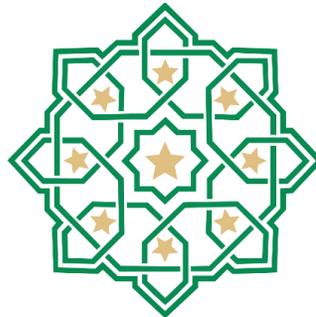


**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA
SMP KELAS III MANBAUL ULUM PONDOK PESANTREN
ASSHIDDIQIYAH**

SKRIPSI

**Disusun untuk Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Fakultas Agama Islam**



UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

Disusun Oleh:

IHSAN

NIM: 13.13.02.56

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)
JAKARTA
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ihsan

Nim : 13130256

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Upaya Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP Manba'ul ulum Ponpes Asshiddiqiyah

Setelah melalui proses bimbingan skripsi, baik secara substansi maupun teknis penulisan, dinyatakan layak untuk diajukan ke sidang munaqosyah skripsi yang diselenggarakan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Jakarta, 24 April 2019

Di bawah bimbingan

Pembimbing I

Pembimbing II

Arif Rahman, M.Pd

Dede Setiawan, M.M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini disetujui oleh:

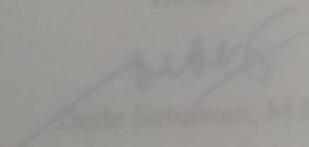
Nama: Dhan
Nim: 131.302.56
Fakultas: Agama Islam
Judul skripsi: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL
KARIMAH SISWA SMP KELAS III MANBAUL
ULUM PONDOK PESANTREN ASSHIBIDDIQYAH

Telah berhasil dipertahankan di hadapan sidang Mumpakat skripsi dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)

Jakarta, 10 Oktober 2019

Telah disahkan oleh Panitia Sidang Mumpakat

Ketua

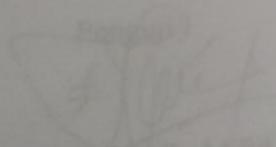

Oede Setiawan, M.M.Pd

Sebagai


Syarifuddin, M.A

Anggota

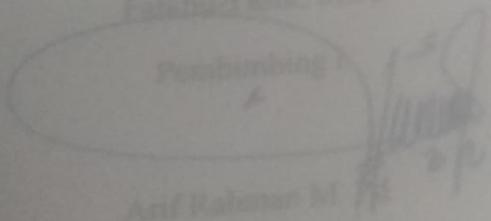
Anggota I


Fatmahanik, M.Pd

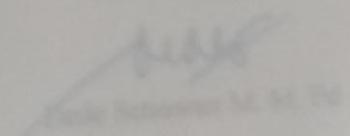
Anggota II


Achmad Nurul Huda, M.Pd

Pembimbing I


Anif Rahman M. Pd

Pembimbing II


Oede Setiawan M. M. Pd

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI DAN PUBLIKASI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ihsan

NIM : 13.13.02.56

Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 09 Mei 1995

Alamat : Kp. Utan Bahagia RT/RW 007/007 Cengkareng Jakarta Barat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi Yang Berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP III Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta Barat" adalah benar benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang saya sebutkan sumbernya
2. Segala Kesalahan dan kekurangan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Apabila ternyata dikemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar
3. Skripsi ini sepenuhnya diberikan kepada UNUSIA jakarta dan dapat dipublikasikan untuk kepentingan akademis

Jakarta, September 2019

Yang Membuat Pernyataan

13.13.02.56
Ihsan
6000
Ihsan

ABSTRAK

Nama : Ihsan NIM : 13.13.02.56 Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP III Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta Barat, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik di SMP pondok pesantren Asshiddiqiyah , untuk mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, dan untuk menganalisis dan mencermati hasil pelaksanaan peran guru dalam kegiatan pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah SMP III.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif adapun instrumen penelitian yang dipakai adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Guru SMP Kelas III Asshiddiqiyah.

Hasil penelitian ini adalah upaya yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik yaitu melakukan kegiatan pembahasan, Kegiatan memberi keteladanan, memberi nasihat, dan memotivasi peserta didik untuk membekali diri menghadapi masa depan dengan Akhlakul Karimah, pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan sebagai bentuk kontrol perilaku dan sikap peserta didik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta didik SMP Kelas III Asshiddiqiyah dilakukakan dengan cukup baik.

ABSTRACT

Name : Ihsan NIM : 13.13.02.56 Title : The teacher's role in improving akhlakul karimah junior high school student manbaul ulum assiddiqiyah West Jakarta. University of Nahdlatul Ulama Indonesia.

The study aims to learn of the teacher's efforts or activities in establishing akhlakul karimah learners at Pondok pesantren Asshiddiqiyah, to expose the contributing factors and barriers to the establishment of akhlakul karimah learners at Asshiddiqiyah Islamic College, and to analyze and examine the results of the teacher's role in the driving force of akhlakul karimah of students of Junior High School at Asshiddiqiyah Islamic College.

Research by using a kind of qualitative. As for the research instruments to be used are observation manuals, international guidelines, and documentary guidelines. As for who becomes subject of research is the teacher junior high school student manbaul ulum Asshiddiqiyah.

The results of study are effort what the teachers has done to improve Akhlakul Karimah Of students that is conduct discussion activities, exemplary, Advice, motivate students to equip them to face the future with Akhlakl Karimah,sanction for violations.

الملخص

الاسم: احسان 13.13.02.56 عنوان الرسالة : دور المعلم في التحسن أخلاق الكريمة طلاب الصف الثالث
في معهد اصضقيه جاكرتا غربي

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد دور المعلمين في تحسين أخلاقيات طلاب كريمة في مدرسة الصديقية الإعدادية الإسلامية بالمدرسة الإعدادية ، للكشف عن العوامل الداعمة والمثبطة لتشكيل طلاب كارهل أخلول في مدرسة الصديقية الإسلامية الداخلية ، وتحليل وفحص نتائج تنفيذ دور المعلم في مدرسة أخلاقية الإسلامية. كريمة من طلاب مدرسة الصديقية الإسلامية الداخلية ، المرحلة الثالثة.

تستخدم هذه الدراسة طريقة بحث وصفية نوعية كما هو الحال بالنسبة لأدوات البحث المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. وكان موضوع البحث أسديديكيا من الدرجة الثالثة معلمي المدارس المتوسطة

تتمثل نتائج هذه الدراسة في الجهود التي بذلها المعلمون في تحسين أخلاقيات الطلاب ، أي إجراء أنشطة المناقشة ، وإعطاء أنشطة مثالية ، وتقديم المشورة ، وتحفيز الطلاب على تجهيز أنفسهم لمواجهة المستقبل بالأخلاق ، وقبول العقوبات على الانتهاكات المرتكبة كشكل من أشكال السيطرة سلوك الطالب وموقفه

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahuwata'ala, yang telah memancarkan rahmatnya kepada seluruh alam, dan memberikan beberapa nikmat, salah satunya nikmat iman, islam, dan sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas III SMP Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat. Kepada Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam, serta keluarganya, para sahabat, dan pengikutnya, dan semoga di hari kiamat kelak kita mendapatkan syafa'atnya, Amin.

Selanjutnya Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Ir. M. Maksun Mahfoedz, M.Sc, selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
2. dr.H. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D selaku wakil rektor I Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
3. Bapak Dr. Jury Ardiantoro, M.Si selaku wakil rektor II Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
4. DR. HM.Mujib Qulyubi, M.H selaku wakil rektor III Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
5. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd, selaku dekan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
6. Bapak Syaiful Bahri, M.Ag, selaku kaprodi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
7. Bapak Arif Rahman, M.Pd selaku dosen pembimbing I Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
8. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku dosen pembimbing II Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

9. Para Dosen dan Staff Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yang telah membimbing dan membina berbagi ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan di prodi Pendidikan Agama Islam.
10. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan untuk membeikan semangat, mendukung dan memotifasi setiap waktu.
11. Kepada Ayah dan Ibu atas dukungan, do'a, materil, sehingga ananda mampu melangkah sejauh ini dalam dunia pendidikan, Terima kasih banyak Ayahanda dan Ibunda atas segalanya
12. Abah K.H Noer Muhammad Iskandar, SQ. beserta keluarganya, dan segenap pimpinan, dewan asatidz pondok pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat, yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk mendidik ilmu Agama kepada penulis
13. Dan Asatidz yang mengajar di SMP Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian skripsi ini.

Jakarta, 12 September 2019

Penulis

Ihsan

DAFTAR ISI

JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITASI.....	xv
MOTTO	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Guru	9
1. Definisi Guru Pendidikan Islam	9
2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam	11
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI	15
4. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam	17
B. Akhlakul Karimah	20
1. Pengertian Akhlak	20
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah	23
3. Macam-macam Akhlak dan Contohnya	26

C. Tinjauan Penelitian Yang Relevan	35
D. Kerangka Berfikir	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	38
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
C. Deskripsi Posisi Peneliti Sebagai Instrumentasi Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	49
G. Validasi Data	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah.....	56
1. Kondisi Umum	56
2. Struktur Organisasi	59
3. Sarana dan Prasarana	60
4. Keadaan Guru dan Siswa	62
5. Kegiatan dan Waktu Belajar Mengajar	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian	66
1. Kegiatan Pembiasaan	66
2. Keteladanan	75
3. Pemberian Nasihat dan Motivasi	79
4. Pemberian Sanksi	85
5. Membangun Kerja sama Antara Orang Tua	89
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMP	92
1. Faktor Pendukung	92
2. Faktor Penghambat	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
BIOGRAFI PENULIS	110

MOTTO

**Beribadahlah engkau seakan-akan melihat Allah
Jika engkau tidak melihatnya
Maka sesungguhnya Allah Melihatmu**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemampuan globalisasi, maka kita akan terperosok kedalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik didunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah akhlak terpuji sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak yang baik.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya. Jika seseorang disekitarnya mencontohkan hal yang kurang baik, maka anak pun dengan cepat juga akan menirukan perbuatan yang kurang baik itu. Sudah menjadi kewajiban seorang guru apabila berada di lingkungan sekolah madrasah untuk memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik menurut agama, dan hal itu diperkuat oleh orang tua dirumah.

Pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semua aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

Pandangan sebagian masyarakat menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika siswa disebabkan gagalnya pendidikan agama disekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik siswa. Berhadapan dengan berbagai masalah tersebut, pendidikan agama kurang fungsional dalam membentuk akhlak siswa.

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlakul Karimah, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan

karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlakul Karimah. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat kesegala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerjasama antara kepala sekolah SMP dengan semua guru, baik Guru pendidikan agama Islam maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan siswa.

Guru dan pengelola sekolah telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan pada perkembangan pengetahuan (kognitif). Pendidikan sosialitas, religious, rasa keadilan dan humoniora kurang mendapat tempat. Bila ada hanya ditekankan kepada aspek pengetahuan dan kurang sampai pada praktek dan pengalaman. Bahkan beberapa sekolah tidak menjamah pendidikan karakter itu, jadi tidak mustahil bila banyak siswa sangat pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak berbudi luhur dan berbuat hal-hal yang merugikan banyak orang.

Maka hal yang mendesak yang harus dilakukan guru-guru pendidikan agama Islam khususnya Guru pendidikan agama Islam saat ini ialah mengembangkan metode-metode pembelajaran yang tepat dan memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agamanya, membimbing mereka untuk

mengamalkannya dan sekaligus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadiannya.

Upaya guru sangatlah penting dalam memperbaiki akhlak siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Disamping itu guru juga dituntut untuk profesionalisme dalam membentuk akhlak siswa contohnya dalam membentuk akhlak siswa untuk selalu tidak berkata bohong dan untuk selalu mentaati peraturan sekolah yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

Hal-hal yang diuraikan di atas sangat mengharapkan kinerja dari guru-guru yang lebih efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai nilai akhlak serta mempertimbangkan berbagai masalah yang menyangkut tentang perilaku siswa dan upayagkat pembelajaran yang dapat memperbaiki akidah akhlak di sekolah SMP Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, penulis masih menjumpai siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah. Kenakalan remaja disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan. Pernah terjadi kasus siswa kelas VIII merokok di lingkungan pesantren. Selain itu, penulis masih menjumpai siswa kelas VIII A dan VIII B yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik, sering mengejek teman lainnya, berkata yang kurang sopan kepada guru, dan melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, mereka melakukan hal seperti itu dikarenakan mereka terbawa oleh lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul “Upaya Guru pendidikan agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMP kelas VIII Pesantren Asshiddiqiyah” membimbing akhlak pada diri anak menjadi hal yang harus diperhatikan orang tua dan guru

dan masyarakat guna menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

B. Fokus Penelitian

Adapun upaya Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa yang menjadi fokus penelitian dalam penyelenggaraan proses pembelajaran akidah akhlak di SMP Asshiddiqiyah yaitu Guru sebagai Pembimbing, Guru sebagai motivator, Guru sebagai Teladan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan guru SMP pondok pesantren Asshiddiqiyah dalam meningkatkan Akhlakul karimah SMP kelas VIII ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru SMP pondok pesantren Asshiddiqiyah dalam meningkatkan Akhlakul karimah SMP kelas VIII ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang digunakan dalam meningkatkan akhlak siswa kelas VIII
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Asshiddiqiyah

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberi kontribusi pemikiran (positif) bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan di SMP Pesantren Asshiddiqiyah dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah siswa
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pendidikan akhlak kedepan
3. Untuk menyadarkan kita bahwa pendidikan akan mampu mewujudkan nilai-nilai yang diembannya, seperti: berfikir global, dan mampu bertindak lokal, serta dilandasi oleh akhlak yang mulia (akhlakul karimah) manakala pendidikan itu dilakukan dengan konsep manajemen yang bagus.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru

1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Sementara menurut Noeng Muhadjir pendidik adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tapi juga nilainya.² Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

Lebih lanjut, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others* (guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain).³ Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah semua orang yang diangkat sebagai guru agama oleh Departemen Agama. Pada umumnya guru agama ini mengajar diperguruan agama yang meliputi madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah dan aliyah. Di samping itu juga ada yang

¹ Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), h. 41

² Suharto Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2006), h. 119.

³ Muhibbin.Syah , *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), h. 222

bertugas mengajar disekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Departemen-departemen selain Departemen Agama.⁴

Menurut al-Ghazali, seseorang disebut guru apabila memberitahukan sesuatu kepada siapa pun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah atau honorarium. Akan tetapi, di dalam beberapa risalah filsafat al-Ghazali, seseorang yang memberikan hal apa pun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupannya dengan jalan dan cara apa yang tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apa pun adalah guru atau lebih mulia dapat kita sebut sebagai ulama.⁵

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan, yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang bertugas mendidik dan memberikan materi/pelajaran yang berkaitan atau berhubungan dengan agama Islam. Namun demikian pada prakteknya guru pendidikan agama Islam juga sering memberikan materi yang berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan, dengan kata lain aspek yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam tidak terbatas pada materi pokok pelajaran saja, akan tetapi disertakan pula praktik pemahaman terhadap akidah akhlak kepada anak didiknya.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya

⁴ Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Pasuruan: Garoeda Buana Indah. 1992), h. 42.

⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, h.62.

mempunyai beberapa syarat seperti bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa sosial.⁶

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.⁷

Dan syarat-syarat lain yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi guru, antara lain sebagai berikut :

a. Syarat Formal

- 1). Berijazah
- 2). Guru agama harus sehat jasmani maupun rohani
- 3). Guru agama tidak cacat fisik atau jasmaninya

b. Syarat Keguruan

1) Menguasai ilmu yang akan diajarkan

Guru agama harus dapat menyampaikan pelajaran agama kepada muridnya dengan baik karena berhasil atau tidaknya guru agama dalam menyampaikan atau melaksanakan tugasnya tidak semata-mata tergantung pada penguasaan bahan, tetapi tergantung juga pada cara menyampaikan pelajaran.

2) Mengerti ilmu metodologi pengajaran (metodik)

⁶Daradjat Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992, h. 40-41

⁷ Departemen Agama. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta. 2005, h. 20

Guru agama yang memiliki ilmu agama cukup, harus pula memiliki ilmu didaktik dan metodik karena ilmu itu akan membantu menyampaikan bahan pelajaran agama, agar dapat mencapai hasil maksimal.

3) Mengerti ilmu jiwa

Guru harus mengerti ilmu jiwa yang meliputi : ilmu jiwa perkembangan, baik itu dalam hal perkembangan belajar anak maupun perkembangan moral spiritual anak, sehingga dalam proses belajar mengajar, seorang guru dapat meminimalisasi ketidak pahamannya terhadap sikap ataupun tingkah laku siswa atau anak didiknya.

c. Syarat Non Formal

- 1) Memiliki loyalitas terhadap pemerintah, yang dimaksud adalah kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) BerAkhlakul Karimah serta taat melaksanakan ajaran agama Islam.
- 3) Memiliki dedikasi terhadap tugasnya sebagai guru agama. Dalam bertugas ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya.
- 4) Guru agama harus pemaaf. Guru agama harus dapat memahami dirinya, sanggup menahan kemarahan dan harus sabar serta tidak pendendam.
- 5) Guru agama harus peka terhadap tabiat murid. Bagi murid yang agak kurang kemampuannya dalam menerima pelajaran agama, guru harus tahu dan mampu membimbing atas keberhasilannya murid dalam mempelajari agama.
- 6) Guru agama harus mempunyai sifat terbuka.
- 7) Guru agama harus zuhud, maksudnya adalah sikap untuk tidak mengutamakan materi dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Sedangkan menurut H. Mubangkit syarat untuk menjadi pendidik atau guru yaitu:

- a. Dia harus beragama.
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan tanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan nurani (*roeping*).⁸

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, termasuk didalamnya pembinaan akhlak siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan upaya dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di

⁸ Hamdani Ihsan dan Ihsan Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : CV Pustaka Setia. 2007), h. 102

masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai seorang guru, selain harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku untuk menjadi seorang guru, maka guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus diembannya.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Seorang guru dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa atau anak didiknya, terlebih dahulu guru tersebut tentu harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan etika sehingga dalam proses pemenuhan kewajiban atas pembinaan akhlak siswa, dapat berjalan dengan baik dan semestinya.

4. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Sifat sifat guru pendidikan Agama Islam juga amat sangat dibutuhkan untuk menjadikan akhlakul karimah murid menjadi lebih baik. Muhammad Athiyah al-Abrasy menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- a. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridhaan Allah SWT semata.
- b. Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- c. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid-muridnya.
- e. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.
- f. Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya.
- g. Seorang guru harus menguasai bidang yang akan diajarkannya.⁹

Menurut al-Ghazali seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaannya yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
- b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif).
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya atau pamer.
- d. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e. Bersikap tawadhu', dalam setiap pertemuan ilmiah
- f. Sikap dan pembicaraannya hendaknya tertuju pada topik permasalahan.
- g. Memiliki sifat bersahabat dengan semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.

⁹ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 1997), h.71-76.

k. Menampilkan *hujjah* yang benar, apabila dia dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.¹⁰

Sementara itu, Mahmud Junus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut:

- a. Kasih sayang pada murid.
- b. Senang memberi nasihat.
- c. Senang memberi peringatan.
- d. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik.
- e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
- f. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya.
- g. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid.
- h. Mementingkan berfikir dan berijtihad.
- i. Jujur dalam ilmu.
- j. Adil.¹¹

Lebih lanjut, menurut Abdurrahman Al-Nahlawy bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut: hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani; ikhlas; sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik; jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya; senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi; mampu mengelola peserta didik; mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan

¹⁰ Nizar Samsul. *Op.Cit.* h. 88

¹¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* (Bandung : PT Remaja RosdaKarya. 1992), h. 84.

dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik; dan bersikap adil diantara para peserta didik.¹²

Seperti yang kita ketahui dari kesimpulan diatas amat sangat pentingnya sifat-sifat guru pendidikan agama Islam karena guru adalah pedoman dan contoh untuk para murid.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab *jama'* dari “*Khuluqun*”(خلق) yang menurut loghat diartikan: budi pekerti, upayagai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan ”*Khalqun*” (خلق) yang berarti :kejadian,serta erat hubungannya dengan ”*Khaliq* (خالق) yang berarti: pencipta,dan “*makhlud*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹³

Perumusan pengertian ”Akhlak” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhlud dan antara makhlud dengan makhlud. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم / ٦٨ : ٤)

Artinya ”*Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*”. (Q.S. Al-Qalam /68:4)¹⁴

Adapun pengertian secara terminologi yang dikemukakan oleh Ulama, Akhlak antara lain sebagai berikut:

¹² Muhaemin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002), h. 95-

¹³ Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung, C.V diponegoro) h.11

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* . Op.Cit, h.565

a. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menemukan batas antara baik dan buruk, antara

yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

b. Ilmu Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang

baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka¹⁵.

Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak" merumuskan pengertian Akhlak sebagai berikut: Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus dilakukan.¹⁶

Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al mu'jam al-Wasit dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan: Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Selanjutnya, Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Ghazali dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan¹⁸.

Adapun menurut Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau

¹⁵ Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Op. Cit*, h.12

¹⁶ Ahmad Amin dalam bukunya "Al-Akhlak (Surabaya : Al Husna, 2004) h.13

¹⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV rajawali, 1992), h. 2-3

¹⁸ *Ibid*, h, 2-3

perkataan manusia secara lahir dan batin. Sedangkan "Kharimah" dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.¹⁹

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *Akhlakul Karimah* siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan *Akhlakul Karimah*

a. Dasar

1) Dasar religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar- dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل / ١٢٥ : ١٦)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl / 16 : 125)*²⁰

2) Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

¹⁹ Barwawie , Umary, Materi Akhlak (Solo : Ramadhani, 1996), h.1

²⁰ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), h.421

”Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, Undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.²¹

a. Tujuan Pembinaan *Akhlakul Karimah*

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya *Akhlakul karimah* siswa.

Perbuatan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan upayagai.

Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental,

²¹ Undang-Undang Dasar 1945 (Surabaya: Terbit terang, 2004), h.23

²² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda

perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri.

3. Macam-macam Akhlak dan Contohnya

Macam-macam akhlak disini dibagi menjadi dua, yaitu akhlak tercela (akhlak madzmumah) dan akhlak baik (*akhlak mahmudah*).

a. Akhlak Tercela (*akhlak madzmumah*)

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi terkadang mengarah kepada keburukan. Hal tersebut tergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji, agar kita melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyah*, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercelah sambil mengisi (*tahliyah*) dengan sifat terpuji.

Menurut Imam Ghozali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawahnya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Imam Ghozali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), di antaranya:

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- 2). Manusia, selain mendantangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti anak dan istri. Karena kecintaan terhadap mereka sehingga manusia tersebut lalai akan kewajiban kepada Allah dan Rasulnya serta sesamanya.

- 3). Setan (iblis), setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
- 4). Nafsu, nafsu ada kalanya baik (muthmainah) dan ada kalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.

Adapun contoh dari akhlak yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya “pelanggaran yang dilakukan oleh orang berakal balig (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam”.

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu:

- a) Maksiat Lisan, seperti berkata yang tidak baik, berbicara yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati yang lain, memaki-maki atau mengucapkan kata laknat terhadap manusia, hewan atau benda-benda yang lain, menghina, mentertawakan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
- b) Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, dan mendengarkan bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.
- c). Maksiat Mata, seperti melihat aurat lain jenis yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa mencegahnya.
- d). Maksiat tangan, menggunakan tangan untuk mencuri, memukul orang tanpa sebab, merampok, mencopet, mengurangi timbangan.

Maksiat lahiriyah adalah maksiat yang dilakukan oleh anggota tubuh yang tampak dan hal ini akan mengakibatkan kekacauan yang ditimbulkan oleh maksiat tersebut dimasyarakat, seperti pembunuhan, perkelahian, perampokan, pencurian. Dengan adanya beberapa tindak kejahatan tersebut maka maksiat lahiriyah banyak memunculkan kemudhorotan secara nyata di masyarakat.

2) Maksiat Batin

Maksiat batin adalah maksiat yang tidak tampak atau maksiat yang dikerjakan oleh anggota tubuh yang tidak tampak oleh kasat mata, maksiat batin lebih bahaya, karena maksiat ini tidak tampak dan sukar untuk dihilangkan. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis maknawi, yang karena adanya najis tersebut seseorang tidak akan bisa mendekati dirinya kepada Allah.

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati, kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainya.

Beberapa contoh maksiat batin diantaranya adalah:

- a). Marah (*ghadab*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan, orang yang marah agar berwudhu (menyiram air kemarahan dengan air).
- b). Dongkol, perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan. Rosulullah bersabda, "*orang mu'min bukanlah orang yang suka medongkol*".

- c). Dengki (*hasud*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi. Islam melarang bersikap dengki, iri hati dan sebagainya, Rosulullah bersabda, “*jauhilah olehmu akan dengki, karena sesungguhnya dengki dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar*”.
- d). Sombong (*takabbur*), yaitu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat, dan mempunyai kelebihan. Allah swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤم / ٢٠ : ٤٠)

Artinya :”Dan Tuhanmu berfirman: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina*". (QS. Al-Mu'min / 40 : ayat 60).²³

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Menurut Mustofa, terdapat 33 sifat tercelah yang lain, maka kita sebagai manusia yang beragama Islam hendaknya bisa belajar menjauhi sifat-sifat tercela tersebut²⁴.

b. Akhlak Terpuji (akhlak mahmudah)

Menurut Imam Ghazali, berAkhlakul Karimah atau akhlak terpuji artinya “menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercelah tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.

²³ Departemen Agama, Op. Cit.h.579

²⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung :Sinar Baru, 1998), h.94

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang dalam berbuat baik, diantaranya:

- 1) Karena bujukan atau ancaman dari orang lain.
- 2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat celah.
- 3) Karena dorongan hati nurani.
- 4) Mengharap pahala.
- 5) Takut dengan ancaman Allah.
- 6) Mengharap ridho Allah semata.²⁵

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Banyak bentuk-bentuk dari akhlak yang terpuji, diantaranya:

1) Bersifat Sabar

Ada pribahasa mengatakan kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjuk hikmah kesabaran sebagai fadhillah. Kesabaran dapat dibagi menjadi empat, diantaranya:

- a). Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban.
- b). Sabar menanggung musibah atau cobaan.
- c). Sabar menanggung penganiaan dari orang.
- d). Sabar menanggung kemiskinan dan kelaparan.

2) Bersifat Benar

Akhlakul karimah dapat menimbulkan ketenangan yang mana ketenangan itu bisa mendatangkan kebenaran, jika seseorang mampu menahan ujian dan godaannya. Rasulullah memberikan contoh kepada kita, bahwa beliau selalu berani menghadapi orang kafir sekalipun mereka ingin membunuh beliau, hal ini berdasarkan karena beliau berjalan diatas kebenaran. Benar dapat diartikan

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, (Jakarta PT. Pustaka Panji Mas, 1994). h.203

menyatakan atau memberitahukan sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.²⁶

3) Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Betapa pentingnya sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya sifat amanah ini maka tatanan di masyarakat bahkan di negara akan makmur dan sentosa, yang mana pemimpin sangat amanah dengan tugas-tugasnya, rakyat amanah dengan peraturan yang diberikan oleh negara, istri amanah dengan suaminya dan sebaliknya, maka kehidupan yang kita jalani akan merasa nikmat.

4). Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau mengambil hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim dalam menghakimi orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

Sebagai kebalikan dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat

²⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Op, Cit, h.104

sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasannya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.

5). Bersifat Berani

Sifat berani termasuk dari *fadhilah akhlakul karimah, syaja'ah (berani)* bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang-orang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani. Rosulullah saja memberi contoh kepada kita untuk berani membela kebenaran dan membela yang lemah.

6). Bersifat Kuat (*Al-Quwwah*)

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlakul karimah*. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a). Kuat fisik, kuat jasmani yang meliputi anggota tubuh.
- b). Kuat jiwa, bersemangat, inovatif, dan inisiatif.
- c). Kuat akal, pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan hendaknya dibina supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambah kekuatan itu dapat diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah.

C. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Luluk Arifatul Kharida, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2013, dengan judul *Upaya Guru PAI dalam*

Pembinaan Akhlak Siswa di SD N 02 Jeruksawit Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini difokuskan pada upaya guru PAI untuk meningkatkan akhlak siswa di SD N 02 Jeruksawit Karanganyar, dimana upaya yang dilakukan guru PAI adalah melakukan pembiasaan, proses bimbingan dan penyuluhan, kepedulian sosial, dan kegiatan keagamaan.

Penelitian Eny Suherlina yang berjudul “*strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTs N Aryojedeng Rejotangan Tulungagung*”. Pada Tahun 2011 yang berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah yaitu dengan cara pendekatan individu yaitu dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik membiasakan berpegang teguh pada Akhlakul Karimah, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok.

Penelitian Asror dengan judul “ *Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santeri Di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung*”. pada tahun 2012 yang berisikan: upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santeri di TPQ Tarbiyatussibyan Kalidawir Tulungagung berupa meningkatkan Akhlakul Karimah dibidang aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptanya, mengenalkan arti yang terkandung dalam al-Qur’an, mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama malaikat dan tugasnya.

D. Kerangka Berfikir

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang upaya penting karena pesan guru di dalam proses pembelajaran belum dapat diganti oleh teknologi modern sekalipun, sebab masih terlalu banyak unsur manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai

melalui alat-alat tersebut atau teknologi yang diciptakan manusia untuk dan mempermudah kehidupannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam sistem pengajaran manapun guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan, hanya perasaan yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan siswa tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran agama Islam, seorang guru harus dapat mengembangkan kurikulum yang telah disajikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu tujuan pendidikan Islam. Sebagai yang dikemukakan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi yang dialihbahasakan oleh Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

“Pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta kepada fadhilah, menghindari suatu pekerjaan atau perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan”²⁷.

Atas dasar tujuan Islam inilah, maka setiap bentuk upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dapat tercapai seperti apa yang dicita-citakan agama, bangsa dan negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*

²⁷ Athiyah al-Abrasyi, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta Bulan Bintang), h.103

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Adapun alasannya adalah karena peneliti ingin menggali secara maksimal dan mendalam data tentang upaya Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah, melalui instrument observasi langsung dan wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mengenali kehidupan, perilaku, dan juga latar belakang informan, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan siswa setelah diberikannya pembinaan dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pondok Pesantren Asshiddhiqiyah. Di dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berupaya sebagai instrument penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek (masyarakat) yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan arti kata, peneliti menggunakan pendekatan alamiah dan peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, didengar, dirasakan serta dipikirkan. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan, keluwesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan amat penting, artinya pencatatan data di lapangan yang tidak cermat akan merugikan peneliti sendiri dan akan menyulitkan dalam analisis untuk penarikan kesimpulan. Dengan penggunaan metode ini penulis lebih mudah mencari informasi dan menentukan materi apa yang diberikan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga data yang ditemukan penulis benar-benar akurat dan teruji kebenarannya. Karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang ada pada saat penelitian dilakukan dalam rangka memberikan gambaran tentang suatu gejala, pengaruh, dan atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang dimaksud dapat dikumpulkan

melalui berbagai teknik pengumpulan data yang lazim digunakan. Misalnya observasi, wawancara, dokumentasi.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama *Manbaul Ulum* Pondok Pesantren Asshidhiqiyah. Yang beralamat lengkap jalan panjang no. 06 C Kedoya Utara, Kebon jeruk, Jakarta Barat

2. Waktu Penelitian

Dalam Penelitian ini, waktu yang digunakan Peneliti untuk mengadakan Penelitian sampai menyelesaikannya adalah selama kurang atau lebih satu bulan.

C. Deskripsi Posisi Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian

dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum mempunyai bentuk yang pasti. Peneliti sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, peneliti berupaya menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber untuk memperoleh data yang valid, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas penelitiannya. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas dan pasti, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan

D. Data dan Sumber Data

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bagi peneliti bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan sebaiknya ialah seseorang yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti.

Sebagai informasi data penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan data:

1. Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang dijadikan sebagai informan penelitian.
2. Guru pendidikan agama Islam. Data yang diperlukan adalah data diri sendiri siswa yang dibuat oleh Guru pendidikan agama Islam

Tabel : 3.1 Tabel Karakteristik Informan

No	Nama	L/P	Umur
1	Adi Sanjaya	L	15 Tahun
2	Akhmad Rizki	L	15 Tahun
3	Aldy Permadi	L	15 Tahun
5	Bahir Ahmad AF	L	15 Tahun
6	Bima Sutmi	L	15 Tahun
7	Farhan Kurniawan	L	14 Tahun
8	Fuad Hasan	L	15 Tahun
9	Hamzah Ma'arif	L	16 Tahun
10	Ikhsanu Nasihin	L	15 Tahun
11	M.Sofyan. HA	L	15 Tahun
12	M.Gilang Yoga.P	L	15 Tahun
13	Muhammad Farhan	L	14 Tahun
14	Muhammad Malik	L	15 Tahun
15	M. Rama Padem	L	16 Tahun
16	M.Ryan Perdana	L	15 Tahun

17	M. Salman Fathur R	L	15 Tahun
19	Rahmad Syahrul F	L	15 Tahun
20	Richo Ardhana R	L	15 Tahun
21	Rizal Prasetyo	L	15 Tahun
23	Shouqy Denanto	L	16 Tahun
24	T.M Aufa Al Rahman	L	15 Tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini obyektif, maka dalam penelitian ini, cara yang digunakan pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Adalah tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang dijadikan penelitian. Dalam penelitian ini yang perlu diamati diantaranya adalah sarana dan prasarana sekolah, kegiatan/aktivitas belajar siswa di sekolah dan hal-hal yang mendukung penulis untuk mendapatkan data tentang upaya guru agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VII di SMP Manbaul Ulum Ponpes Assiddhiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Observasi:

Tabel : 3.2 Tabel Observasi

NO.	Aspek yang diamati	Hal yang diamati	Deskripsi hasil penelitian
1.	Gambaran umum pondok pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat	Keadaan gedung	
		Sarana dan prasarana	

		Struktur organisasi pesantren	
2.	Gambaran umum SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah	Struktur organisasi madrasah	
		Sarana dan prasana	

2. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²⁸ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹

Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong wawancara berdasarkan atas perencanaan pertanyaan dibagi menjadi tiga, yaitu: wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka.³⁰

Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan judul, baik itu wawancara dengan Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan Para siswa.

²⁸ Usman, Husain dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006), h. 57.

²⁹ Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005), h. 186

³⁰ Ibid, h. 187.

2. Wawancara

Tabel : 3.3 Tabel Wawancara

No.	Sistem	Pelaksana	Kisi-kisi	Pertanyaan
1.	Penggunaan metode pembiasaan sebagai upaya meningkatkan Akhlakul Karimah	Guru	Penggunaan metode pembiasaan, Upaya metode pembiasaan, pengaruh upaya metode pembiasaan	<p>1. Apakah Bapak/ibu melakukan upaya pembiasaan dalam melakukan pembinaan peserta didik?</p> <p>2. Upaya Pembiasaan bagaimana menurut bapak/ibu yang mampu meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik?</p> <p>3. Sejauh mana pengaruh upaya pembiasaan yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan akhlak karimah pesera didik</p>
2.	Penggunaan metode keteladanan sebagai upaya		Metode keteladanan, pengaruh metode keteladanan	4. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian keteladanan dalam

	pembinaan			meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik? 5. Se jauh mana metode keteladanan mempengaruhi pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik?
3	Penggunaan metode motivasi dan nasehat sebagai upaya pembinaan		Metode motivasi, pengaruh metode motivasi	6. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian motivasi dan nasehat dalam meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik? 7. Se jauh mana metode pemberian motivasi dan nasehat mempengaruhi Pembina
4	Penggunaan metode sanksi dan penghargaan sebagai upaya pembinaan		Metode sanksi, pengaruh metode sanksi	8. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian sanksi meningkatkan akhlakul karimah peserta didik? 9. Se jauh mana

				metode pemberian pemberian sanksi dan penghargaan mempengaruhi pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik?
5	Penggunaan prinsip kerjasama orang tua, sekolah, dan masyarakat (upaya kolegal)		Penggunaan kerja sama dengan orang tua sekolah dan masyarakat. Upaya Penggunaan kerja sama dengan orang tua sekolah dan masyarakat	10. Apakah bapak/ibu melakukan upaya kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan akhlak karimah peserta didik? 11. Sejauh mana upaya kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mempengaruhi pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik?
6	Terjadinya perbedaan sikap dan perilaku peserta didik disebabkan oleh faktor keluarga		Hambatan Faktor keluarga	12. Apakah faktor keluarga ikut menjadi hambatan tersendiri dalam upaya pembinaan Akhlakul Karimah peserta

				diasdik di madrasah
7	Adanya fenomena peserta didik yang merokok, bergaul bebas, dan kegiatan-kegiatan tak berguna lainnya		Lingkungan pergaulan. Pengaruh lingkungan pergaulan	13. Apakah lingkungan pergaulan peserta didik ikut mempengaruhi pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik? 14. Sejauh mana lingkungan pergaulan peserta didik memberi pengaruh terhadap upaya pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik?

3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Menurut Irawan dokumen merupakan teknik pengumpul data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.³¹ Dengan demikian teknik dokumentasi ini dipakai untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya, struktur organisasi, data guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Manbaul Ulum Ponpes Assiddhiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat.

³¹ Sukandarrumidi. Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. (Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press. 2006), h. 100

Daftar Dokumentasi

Daftar dokumen yang akan diperlukan dalam penelitian

1. Dokumentasi Foto
 - a. (Foto kegiatan peserta didik dalam bidang keagamaan (*Religius*)
 - b. Data peserta didik/dokumen siswa dalam kurikulum 2013 KI satu
 - c. Data-data lain yang mendukung dengan judul penulis (*EQ*)
2. Dokumentasi Peraturan SMP
 - a. Tata tertib SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah
 - b. Visi dan Misi SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah
 - c. Aturan-aturan lain

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif, menurut Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan , menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catata lapangan,dab bahan bahan lain, sehingga dapat dengan mudah di pahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain, Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarknya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain³²

Penulisan skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan pada realitas yang terjadi, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada metode Content Analisis (analisis isi), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada. untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas.

³² Prof Dr sugiyono “*Metode penelitian pendidikan*” h.333

Dalam penelitian kualitatif. Dalam melakukan analisis data, terdapat beberapa komponen sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci, seperti setelah di kemukakan, makin lama peneliti ke lapangan makanya maka jumlah yang di dapat makin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data, merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak penting dengan demikian akan mendapatkan data yang lebih jelas³³, sebagai fokus penelitian, maka dalam melakukan reduksi data peneliti memfokuskan pada pelaksanaan “upaya guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa”

2. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya, dalam hal ini miles dan huberman (1984) menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.³⁴

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, Dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sehingga kesimpulan

³³ Prof Dr sugiyono “Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif” h.338

³⁴ *Ibid* .h.339

dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.³⁵

G. Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan dan penelitian yang telah dikumpulkan.

Dalam penulisan skripsi ini merupakan sesuatu yang sangat penting, karena selain digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagian unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain apabila penulis melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam bab ini, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benarbenar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Untuk menjamin keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Moleong mengutip pendapat patton, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

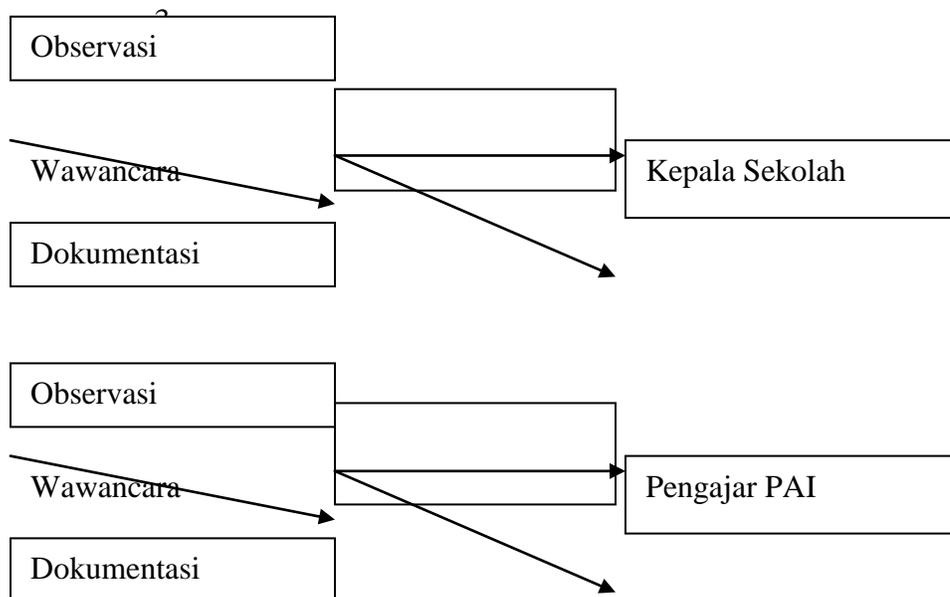
- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

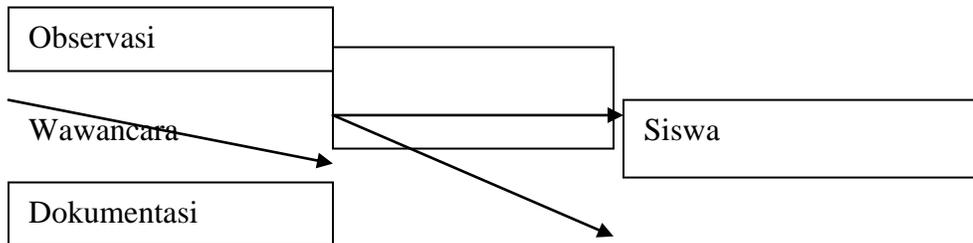
³⁵ *Ibid* h.345

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

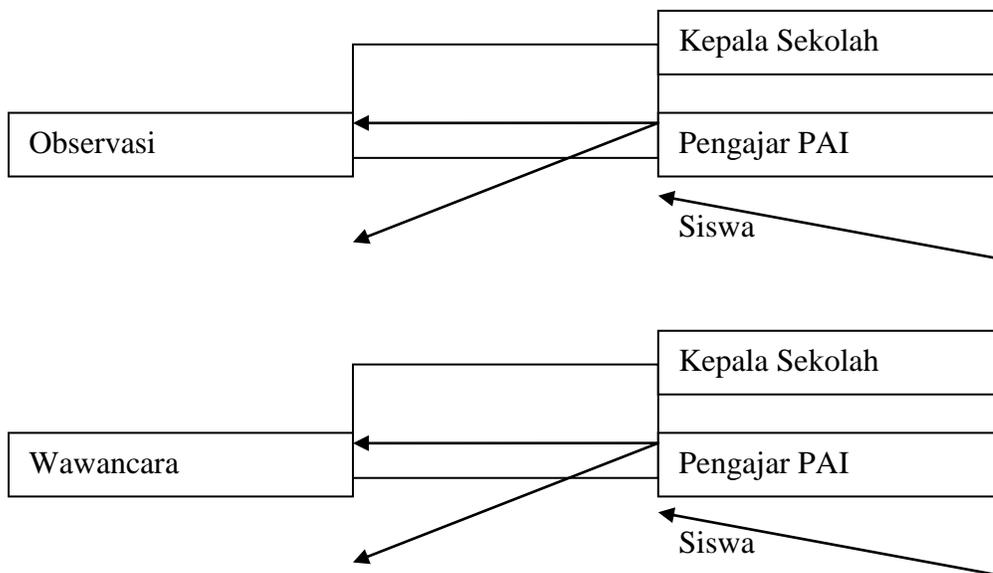
Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.





Gambar 1 Triangulasi tehnik pengumpulan data. (Bermacam- macam cara pada sumber yang sama).



Gambar 2 Triangulasi sumber pengumpulan data. (satu tehnik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta

1. Kondisi Umum

Berdasarkan hasil kunjungan dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat, penulis dapat memaparkan tentang gambaran umum tentang sejarah singkat berdirinya SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Jika kita berbicara sejarah SMP Manba'ul Ulum tentu tidak terlepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, karena SMP Manba'ul Ulum adalah salah satu lembaga pendidikan formal Yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta didirikan melalui penyerahan tanah wakaf dari keluarga Bapak H. Djaani kepada Bapak DR. KH Noer Muhammad Iskandar, SQ pada tanggal, 12 Rabi'ul Awal 1404 H bertepatan dengan tahun 1985, berupa tanah seluas 2000 M² yang awalnya adalah bangunan musholah kecil ukuran 5 x 10 M², yang terletak di jalan Surya Sarana no. 6c Sunrise Garden Kelurahan Kedoya, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Pada tanggal 5 Oktober 1985 di Akte Notaris dengan nomor 8 Gufron Kamal SH, dengan nama "Yayasan

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah” dengan pengasuh DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ.

Beliau memulai kegiatan pesantrennya dengan seorang santri putra bernama Iskandar, yang berasal dari Lampung dan satu orang santri putri yang bernama Rohanah, berasal dari Kuningan Cirebon Jawa Barat. Dari dua santri ini lantas berkembang menjadi lima, menjadi sepuluh dan tiga puluh orang. Dengan semakin banyak jumlah santrinya maka didirikanlah sekolah formal sistem klasikal yaitu Madrasah Diniyah Ribathiyah pada tahun 1985. Waktu terus berlalu, kepercayaan masyarakatpun semakin baik, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang mendaftar, maka pada tahun 1986 didirikan sekolah formal Tsanawiyah, lalu pada tahun 1987 didirikan Madrasah Aliyah.

Maka berkibarlah bendera pondok pesantren Asshiddiqiyah di antero pelosok tanah air dan manca negara, berkat kegigihan seorang kiyai muda yang mempunyai semangat perjuangan dan cita-cita yang tinggi yang didampingi oleh keluarga, staf pimpinan dan guru-guru yang handal dan solid Sehingga santrinya terus bertambah dengan pesat dan cabangnyapun bermunculan di mana-mana, Asshiddiqiyah I Karawang, Asshiddiqiyah II di Batu Ceper Tangerang, Asshiddiqiyah III yatim piatu di Cijeruk Bogor Sukabumi dan Asshiddiqiyah IV di daerah Serpong Tangerang Banten Khusus Pesantren Anak Jalanan.

Mulailah dengan tuntutan masyarakat dari berbagai kalangan, agar Asshiddiqiyah mendirikan sekolah umum formal, dengan dasar itulah maka pada tahun 1999 didirikan SMU di Batu Ceper Tangerang, dan pada tanggal 17 juli 2000, didirikan SMP di Asshiddiqiyah Kedoya Jakarta Barat dengan nama SMP “Manba’ul Ulum” Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dengan nomor izin operasional yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Propinsi DKI Jakarta No. 021/101.G/PP/2001.

Dengan visi dan misi SMP yang jelas, dengan didukung program kurikulum Depdiknas murni plus kurikulum pesantren yang

mapan, serta semua santri wajib mukim (tinggal di dalam lingkungan pesantren Asshiddiqiyah). Ternyata animo masyarakat cukup tinggi terhadap SMP Umum plus pesantren, ini dibuktikan dengan tahun pertama, tahun pelajaran 2000/2001, pendaftar kelas I SMP mencapai 3 kelas dengan jumlah santri 125 orang; putra 82 dan putri 45 orang dan terus berkembang. Hingga Pada tahun ke empat (tahun pelajaran 2003/2004), SMP Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta berumur empat tahun dan telah lengkap memiliki kelas I , II dan kelas III dengan jumlah santri/siswa mencapai 318 orang.

a. Status sekolah

Status SMP	: Swasta
Akreditasi	: A
Surat Keputusan	: 021/101.G/PP/2001
Surat Ijin Operasional	: 7749/1.851.58

b. Status Tanah dan Bangunan

Tanah Wakaf Yayasan	
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20106835
Bangunan SMP	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 5687 M2

c. Visi dan Misi

Visi : Mensuri tauladani akhlak Nabi unggul dalam prestasi

Misi : - Menanamkan Akhlakul karimah

- Menguasai kitab salaf tingkat dasar
- Menciptakan lingkungan berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris
- Menguasai teknologi terapan dan komunikasi
- Membentuk karakter santri unggul dalam akademik dan non akademik
- Mengembangkan pengelolaan mutu sekolah dengan sistem pondok pesantren

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta, berbentuk bagan mengandung tiga dimensi yaitu fungsional, wewenang, dan sentralisasi dan mempunyai dua garis yaitu, garis komando dan koordinasi. Karena inti kekuasaan berada pada pimpinan yayasan, yang dibantu oleh kepala sekolah dan komite sekolah. Kepala sekolah mempunyai tiga wakil untuk membantunya yaitu wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala kesiswaan putra dan juga wakil kepala kesiswaan putri.

Wakil kepala sekolah juga membawahi beberapa bidang, wakil bidang kurikulum membawahi laboratorium, perpustakaan, guru bidang studi dan juga guru piket. Sedangkan wakil kepala bidang kesiswaan, membawahi guru BP, wali kelas, wali asuh dan guru ekstrakurikuler.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini penulis menguraikan perincian sarana yang ada di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta.

Tabel 2.1 Sarana SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta

No	Nama	Jumlah
1	Kantor	1 Ruang
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
3	Ruang Guru	1 Ruang
4	Ruang Belajar	9 Ruang
5	Asrama	17 Ruang
6	Gedung Serbaguna	1 Ruang
7	Laboratorium	1 Ruang
8	Ruang Komputer	1 Ruang

9	Ruang Bahasa	1 Ruang
10	Perpustakaan	1 Ruang
11	Sarana Olahraga	
	Badminton	2 Lapangan
	Futsal	1 Lapangan
12	Masjid	1 Bangunan
13	Koperasi	1 Ruang
14	Warnet	1 Ruang
15	SQ Mart	1 Ruang
16	Toilet	15 Ruang

4. Keadaan Guru dan Siswa

Jumlah guru di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta, sebanyak tiga puluh empat guru, mereka terdiri dua ketua yayasan, satu kepala sekolah dan tiga puluh lima pembimbing setiap kelas. Sedangkan jumlah siswa di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta, sebanyak 368 siswa, terdiri dari 185 siswa laki-laki dan 183 siswa perempuan tahun ajaran 2018/2019. Dan penulis menjadikan objek penelitian ini pada guru SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah yang mengajar di kelas VII SMP yang berjumlah terdiri dari 14 guru.

Table 2.2 data guru kelas VIII

NO	NAMA
1	ADHA, S.Ag
2	NURHALIMAH LUBIS, S.pd
3	ISHAK ISKANDAR, S.p

4	DIMAS ARYA SAUKI ALAUDIN
5	ABDUL RAHMAN MALIK, S.H
6	MARYATI, S.sas
7	RITA APRIDA, S.pd
8	ANNISA DWI MARDHOTILLAH
9	Drs. H. ANDANG TRI MULADI, M.Ag
10	SYAMSUL HUDA, S.Pd.I
11	IMAM SYAFII, S.pd.I
12	H. SADELI, M.pd
13	NUR AZIZAH, S.Pd.I
14	HUSNI MUBARAK, Lc

5. Kegiatan dan Waktu Belajar Mengajar

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta mengacu pada dinas pendidikan. Untuk tahun ajaran 2018/2019 SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta menggunakan kurikulum tiga belas bagi kelas VII dan KTSP bagi kelas VIII dan IX. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal dengan tuntutan dan pengembangan masyarakat.

Kurikulum tiga belas adalah kurikulum yang berlaku dalam system pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang sering disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah berlaku selama enam tahun. Kurikulum 2013 masuk masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa

sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun 2013/2014 tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian yaitu, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Di dalam kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan terlihat ada dimateri bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan sebagainya, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi matematika.³⁶

Sedangkan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan dapat menampilkan kekhasan atau keunggulan masing – masing satuan pendidikan. KTSP sangat potensial untuk mendukung paradigma baru manajemen berbasis sekolah dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan di Indonesia. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengembalian keputusan bersama
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai
- 4) Meskipun demikian, dalam pengembangannya Indonesia harus belajar banyak dari pengalaman pelaksanaan kurikulum di Negara lain, kemudian memodifikasi, mengadaptasi, merumuskan dan mengembangkan model yang khas sesuai

³⁶https://id.m.wikipedia.org/wiki/kurikulum_2013 (diakses pada 27 september 2018)

dengan karakteristik masyarakat, situasi dan kondisi aktual serta budaya sekolah yang multikultural.³⁷

b. Waktu Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta, dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.30 WIB, dari hari Senin sampai Sabtu, peserta didik diwajibkan melaksanakan sholat Duha sebelum masuk ruangan kelas, kemudian membaca do'a-do'a harian, surat-surat pendek, dan mulai pelajaran sesuai dengan tema pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada hari rabu setelah makan siang, dan minggu pagi yaitu pada pukul 10.00 WIB. Ekstrakurikuler dilakukan rutin. Dan setiap peserta didik wajib mengikuti salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah SMP Manbaul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang.

Dalam pembinaan sikap dan perilaku, menurut para guru di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah metode pembiasaan adalah satu metode yang sangat efektif, seperti yang diungkapkan oleh H. Sadeli, M.pd dalam kesempatan wawancara, mengatakan :

“Metode yang saya anggap efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik selama saya mengajar di sini salah satunya adalah metode pembiasaan. Ada istilah alah bisa karena biasa, artinya kebiasaan itu terjadi karena

³⁷sumber . profil-smp-manbaul-ulumasshiddiqiyah.

memang dia biasa melakukannya. Sesuatu yang selalu diulang-ulang untuk dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Itu sebabnya kami di Madrasah ini berupaya keras agar kegiatan-kegiatan yang kami conteng adalah kegiatan yang seharusnya menjadi kebiasaan peserta didik selalu diupayakan untuk dilakukan setiap harinya.”³⁸

Dalam kesempatan lain peneliti juga mewawancarai guru lainnya, yang mengungkapkan:

“Metode pembiasaan ini sebenarnya amat penting diterapkan di lembaga pendidikan manapun, baik itu dalam keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat sekalipun. Contoh dalam lingkungan keluarga, anak bila dibiasakan untuk disiplin bangun cepat di setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan positif sebelum berangkat ke sekolah seperti salat subuh, olahraga, bersih-bersih dan sebagainya, maka si anak akan tumbuh dalam situasi yang baik. Di masyarakat apabila selalu dianjurkan untuk hidup rapi dan bersih, maka sikap tersebut akan melekat di dalam kehidupan masyarakat karena menjadi kegiatan yang berulang-ulang dan terbiasa. Begitu juga di sekolah peserta didik bila disugahi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif, maka itu akan mengkristal dirinya dan menjadi bekalnya kelak di masa-masa yang akan datang misalnya terbiasa dengan kedisiplinan, terbiasa dengan belajar mandiri, terbiasa untuk berperilaku jujur dan lain sebagainya. Itu sebabnya dengan segala daya dan upaya berikut segenap keterbatasan yang ada kami melakukan proses pembiasaan itu melalui sejumlah kegiatan-kegiatan yang terprogram ataupun yang tidak terprogram, hal ini bertujuan agar peserta didik menerapkan dalam kehidupannya segala hal yang baik dan benar.”

³⁸ H. Sadeli, M.pd Kepala Sekolah SMP pondok pesantren Asshidiqqiyah, *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2019

Dua pernyataan guru dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk pembinaan peserta didiknya adalah metode pembiasaan. Metode ini dianggap sangat efektif dalam rangka menanamkan, menumbuhkan sekaligus meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah.

Selanjutnya H. Sadeli, M.pd menjelaskan tentang pembiasaan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, sebagaimana pernyataannya berikut ini:

“Seperti diketahui bahwa proses pembiasaan sikap dan perilaku kepada peserta didik bertujuan agar sikap dan perilaku itu menjadi sesuatu yang melekat dan sifatnya spontan dilakukan oleh peserta didik. Misalnya peserta didik dididik dan dibina agar terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-temannya, atau terbiasa memungut sampah yang terlihat di depan mata. Bila kebiasaan mengucapkan salam dan memungut sampah yang berserakan meski tanpa menerima sinyal perintah dari guru atau orang lain diterapkan dengan sadar berarti tujuan penerapan metode pembiasaan mencapai target dan tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik memiliki Akhlakul Karimah. Jadi peserta didik disebut memiliki Akhlakul Karimah bila sikap dan perilaku baik sudah melekat dirinya dan melakukannya tanpa proses berpikir atau melalui pertimbangan logika terlebih dahulu. Bersikap dan berperilaku baik sehari-hari bisa terjadi karena proses pembiasaan.³⁹

Hal inilah yang mendasari guru di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah untuk menerapkan metode pembiasaan ini, sebab diyakini sebagai salah satu metode yang terbukti efektif dalam merealisasikan tujuan dan target yang didambakan, yaitu melahirkan generasi-generasi yang

³⁹ H. Sadeli, M.pd Kepala Sekolah SMP pondok pesantren Asshiddiqiyah, *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2019

seimbang, cerdas otaknya, kreatif perilakunya, dan mulia upayagainya.

Untuk merealisasikan harapan tersebut, lembaga ini merefleksikannya dalam dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran secara langsung dan kegiatan yang tidak terprogram yang diterapkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran. Dilakukan dengan perencanaan khusus dan dalam kurun waktu tertentu, sebagai berikut :

- 1) Guru berupaya untuk menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 2) Membiasakan siswa dalam setiap pembelajaran menjadi yang lebih baik.
- 3) Membiasakan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial yang sehat dalam pembelajaran.
- 4) Membiasakan siswa untuk terbuka untuk motivasi dan nasehat.
- 5) Membiasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk menghormati guru di dalam maupun di luar pembelajaran.
- 7) Membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
- 8) Membiasakan peserta didik untuk membaca al Quran diawal proses pembelajaran.

b. Kegiatan pembiasaan tidak terprogram, yaitu :

- 1) Pembiasaan yang dilakukan dengan terjadwal, yaitu : upacara bendera, senam sehat, salat berjamaah fardhu usai proses pembelajaran, kerja bakti, melaksanakan salat duha, dan training dakwah.

- 2) Pembiasaan spontan yang sifatnya tidak terjadwal, seperti : membiasakan diri untuk mengucapkan salam, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan cium tangan guru saat datang dan pulang sekolah.
- 3) Pembiasaan dalam bentuk sikap dan perilaku, seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sopan, menjadikan buku sebagai sebaik-baik teman duduk (rajin membaca), berinteraksi sosial dengan baik, datang tepat waktu.⁴⁰

Program-program tersebut di atas, adalah salah satu bentuk upaya guru dalam melakukan pembinaan melalui metode pembiasaan. Seperti dalam teori bahwa pembiasaan itu akan menyimpan impuls-impuls positif yang akan tertanam di dalam otak, sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan cepat. Pernyataan Adha S.Ag dalam kesempatan wawancara mengemukakan bahwa :

“Memang metode pembiasaan yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik begitu besar pengaruhnya, peserta didik yang awalnya tidak terbiasa dengan perilaku terpuji, setelah seringkali diinstruksikan akhirnya sedikit demi sedikit mulai terbiasa dengan perilaku-perilaku terpuji tersebut, awalnya memang agak susah karena peserta didik nanti manu melakukannya kalau diperintah, tetapi lambat laun akhirnya perintah-perintah yang selama ini mengiringi perilaku itu mulai agak longgar karena peserta didik meski tak diperintah tetap melakukannya”.⁴¹

Jadi, pendeknya metode pembiasaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah.

⁴⁰ Sumber data : Dokumentasi Pondok pesantren Asshiddiqiyah

⁴¹ Adha, S.Ag, *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2019

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan di atas peneliti mewawancarai beberapa peserta didik tentang kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, berikut adalah pernyataan peserta didik tentang kegiatan tersebut :

“Instruksi yang harus dilakukan peserta didik setiap hari diawali dengan kewajiban mengucapkan salam saat berjumpa dengan guru di pagi hari sambil mengambil berkah guru dengan mencium tangannya, merapikan pakaian, memungut sampah yang terlihat dan memasukkannya ke dalam kantong plastik yang harus selalu dibawa. Kemudian bagi yang sempat diharapkan untuk menunaikan salat duha. Saat memulai pelajaran berdoa kemudian menghafalkan ayat-ayat al quran yang wajib dihafal oleh peserta didik yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Ketika waktu pulang tiba peserta didik harus membaca doa penutup majlis dan selanjutnya salaman kepada guru dan melakukannya dengan antri.”⁴²

Keterangan tersebut menggambarkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebagai salah satu metode yang dianggap efektif untuk menanamkan dan meningkatkan potensi Akhlakul Karimah peserta didik. Kemudian ketika ditanya tentang tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan rutin setiap hari itu, salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa :

“Tujuannya pasti dalam rangka perbaikan-perbaikan sikap dan perilaku kami sebagai peserta didik, sebab saya merasa ketika sering melakukan itu sudah mulai ada kesadaran tersendiri untuk melakukannya, barangkali inilah yang disebut dengan alah bisa karena biasa. Sampah yang dipungut memang bertujuan di samping untuk menjaga keindahan sekolah, tetapi juga memupuk kesadaran bahwa memang Islam senang dengan kebersihan dan keindahan.”⁴³

⁴² Ade Syahputra, Siswa kelas VIII/ketua OSP, *Wawancara*, tanggal 15 Juli 2019

⁴³ Dimas Renaldi, Siswa kelas VIII/anggota pramuka, *Wawancara* tanggal 15 Juli 2019

Jadi, kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut memang rutin dilakukan setiap hari, dan sikap dan perilaku itu terus menerus diulang oleh peserta didik setiap hari, dan dari pembiasaan-pembiasaan itu perlahan-lahan mulai merubah pola sikap dan perilaku peserta didik, awalnya tidak peduli terhadap kebersihan tetapi karena rutin dilakukan setiap pagi, pada akhirnya peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan positif tanpa harus menunggu instruksi dari guru, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah khulaifi salah seorang peserta didik, bahwa :

“Kegiatan rutin setiap hari itu sangat besar dampak positifnya bagi peserta didik, sikap dan perilaku yang harusnya memang ada pada peserta didik dilakukan dengan jalan pembiasaan-pembiasaan, secara tidak langsung pasti perilaku itu tidak lagi berat untuk dilakukan. Pendeknya, kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan peserta didik akan terbiasa melakukannya.⁴⁴

Bagi peserta didik, pembiasaan itu disadari memiliki tujuan yang baik untuk peserta didik itu sendiri, sebab dengan kegiatan rutin setiap hari akan menciptakan pola sikap dan pola perilaku yang tertanam di dalam diri peserta didik.

2. Keteladanan (*qudwah*)

Sosok guru adalah figur sentral yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Guru adalah seseorang yang telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidik anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah. Jadi, wajar bila, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

⁴⁴ Abdullah Khulaifi, Siswa kelas VIII/Pengurus OSPA, *Wawancara* tanggal 15 Juli 2019

Oleh karena itu guru sebagai sosok yang selalu digugu dan ditiru seyogyanya memiliki kepribadian Islami dan Akhlakul Karimah. Sangat ironis bila guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya justru tidak membingkai dirinya dengan Akhlakul Karimah. Sungguh akan terjadi gejolak batin dari peserta didik bahwa yang selalu menganjurkan kepada hal-hal positif sementara orang yang menganjurkan hal tersebut tidak merealisasikan anjuran pada diri pribadi dan kehidupannya sehari-hari.

Konsep tentang pentingnya keteladanan sebagaimana yang telah diuraikan disadari betul oleh guru-guru yang ada di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah sehingga dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat guru berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu model penampilan, tutur kata, pergaulan antar guru dengan siswa, dan sebagainya. Terkhusus penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil bersahaja, rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan bahasa lisan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat dan jauh dari kesan sombong, tinggi hati, dan merendahkan martabat peserta didik. Dalam berinteraksi dengan guru lainnya terlebih dengan kepala madrasah menghindari canda yang berlebihan apalagi menabrak tata aturan pergaulan. Begitupun interaksi sosial dengan siswa guru berupaya untuk menjaga citra sebagai guru dihadapan peserta didik, misalnya dalam setiap pembicaraan dengan siswa diupayakan ada muatan nasehat dan motivasi.

Sikap dan perilaku positif guru nampak pula pagi hari, datang tepat waktu menjadi salah satu pembuktian wajib yang mesti diwujudkan oleh para guru. Ada kesan malu bila terlambat berada di lingkungan sekolah, begitupun persoalan kedisiplinan, guru tidak mau kalah dengan peserta didiknya, tiba di sekolah secepat mungkin paling tidak tidak lewat dari jam yang telah ditentukan. Hal ini tentu dilakukan sebagai upaya untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik sebagai

generasi-generasi yang akan datang agar sifat dan upayagai kemuliaan tercermin dari pola sikap dan perilakunya.

Pada sebuah wawancara peneliti dengan kepala Sekolah, ada pernyataan yang patut dijadikan data, yaitu :

“Guru di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah ini memang telah sangat nyata berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan, saya sebagai pimpinan sangat bersyukur dengan situasi ini, sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan, contohnya persoalan kedisiplinan, saya yakin peserta didik tidak ada yang menggerutu apalagi menggugat persoalan aturan kedisiplinan untuk semua aspek, sebab warga madrasah memang semuanya menjunjung aturan kedisiplinan, dimulai dari saya sebagai pimpinan, guru-guru, staf dan personil lainnya memang berupaya sekuat tenaga untuk tidak melabrak aturan-aturan madrasah, minimal bahwa kekompakan pada persoalan kedisiplinan yang diperlihatkan oleh orang dewasa di madrasah ini menjadi acuan peserta didik untuk mengikutinya. Tetapi saya harus akui kalau sesungguhnya aplikasi aturan kedisiplinan belumlah menjadi sebuah budaya yang mengakar di sebahagian guru, artinya kedisiplinan itu mereka lakukan hanya pada tataran pemahaman bahwa itu adalah sebuah aturan yang harus dipatuhi, sebab kalau tidak, ada sanksi yang siap menjerat bila aturan itu tidak ditegakkan, artinya dalam merealisasikan sebuah sikap dan perilaku yang baik, belum pada tataran kesadaran penuh bahwa itu mesti dilakukan karena memang baik untuk dilakukan. Maksud saya di sini, pasti sangat berbeda bias pengaruhnya sebuah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru kalau sikap dan perilaku itu memang didasari pada sikap dan perilaku yang telah menkristal pada diri seorang guru ketimbang bila sikap dan perilaku itu

didasari pada azas takut terkena sanksi bila sikap dan perilaku itu tidak dilakukan. Tapi, berangkat dari motif apapun sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, paling tidak mereka telah berupaya untuk menjadi teladan yang baik untuk para siswanya, dan keteladanan guru-guru ini telah memperlihatkan hasil positif pada pola sikap dan perilaku peserta didik di madrasah kami ini.”⁴⁵

Dari penelusuran yang peneliti lakukan melalui observasi, fenomena upaya guru untuk memberikan keteladanan memang tampak dari aktifitas yang para guru lakukan, dimulai dari persoalan penampilan, sikap dan tutur kata, respon guru terhadap persoalan, kegiatan spontan seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan guru lainnya, tidak membuang sampah di sembarang tempat dan sebagainya.

3. Pemberian nasehat dan motivasi

Nasehat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan, atau sedang mendapatkan masalah dalam kehidupan ini. Dalam dunia pendidikan nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa al-Quran nasehat itu adalah *mau'izah* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Salah satu bentuk upaya meningkatkan peserta didik di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah, guru diharapkan untuk tak bosan-bosannya memberi nasehat kepada peserta didiknya. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini diberlakukan pada semua guru yang ada di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah. Anjuran ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi madrasah yang telah disusun bersama. Begitupun ketika akan mengakhiri pelajaran, guru harus memberikan nasehat kepada

⁴⁵ H. Sadeli, M.pd Kepala Sekolah SMP , *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2019

peserta didiknya, dan lebih baik lagi bila nasehat tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Seperti yang diakui oleh Drs. H. Andang Tri Muladi, salah seorang guru di SMP Pondok pesantren Asshididiqiyah, sebagaimana ungunya :

“Pemberian nasehat sering kami lakukan kepada peserta didik sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan moment paling penting untuk meningkatkan anak. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitupun ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu dipjdm disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan peserta didik, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya peserta didik lebih cenderung menerima nasehat saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, peserta didik biasanya menganggap nasehat sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat kami di sini sangat sering untuk melakukannya, dan hasilnya cukup baik untuk sebuah pola pembelajaran dan pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik.”⁴⁶

Keterangan di atas menggambarkan bahwa upaya pembinaan dengan cara memberi nasehat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Dengan nasehat, peserta didik seperti mendapatkan charge untuk menghidupkan nilai-nilai karakter atau Akhlakul Karimah dalam dirinya, sebab kadang-kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya yang bila tidak diantisipasi maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai sosok pendidik harus terus menerus berupaya agar nilai-nilai Akhlakul Karimah yang ada

⁴⁶ Drs. H. Andang Tri Muladi, *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2019

pada peserta didik tidak melemah bahkan hilang dari diri peserta didik, salah satu upayanya adalah memberi nasehat agar kekuatan nilai-nilai itu bisa memfilter hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya.

Kekuatan dalam menyampaikan nasehat tidak hanya bertumpu pada kehebatan argumentasi guru, tetapi lebih dari itu nasehat haruslah memiliki power agar peserta didik mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya yang disebabkan oleh nasehat yang telah diterimanya. Nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan berulang-ulang agar nasehat itu menyentuh kalbu pendengarnya. Nasehat yang menyentuh kalbu itu mengakibatkan getaran hati, dan nasehat yang menggetarkan hanya mungkin terjadi bila:

- a. Yang memberi nasehat merasa terlibat isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberi nasehat itu.
- b. Yang menasehati harus menaruh prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati
- c. Yang menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi
- d. Yang memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya.

Fenomena pemberian nasehat yang tidak mempunyai pengaruh terhadap peserta didik yang menjadi objek nasehat barangkali diakibatkan oleh kekuatan nasehat tak mengandung hal-hal sebagaimana yang diungkapkan di atas.

Sementara itu motivasi adalah penguat alasan, daya batin, dan dorongan. Motivasi ini merupakan kondisi mental yang mendorong aktifitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Jadi, motivasi adalah daya penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut data yang peneliti peroleh dari observasi di lapangan, pemberian motivasi kerap kali dilakukan oleh guru dalam beberapa kegiatan, di antaranya :

- 1) Proses Pembelajaran
- 2) Kegiatan Ibadah, seperti salat fardhu berjama'ah dan salat duha.
- 3) Upacara bendera
- 4) Kegiatan Ekstra Kurikuler, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR).
- 5) Kegiatan OSIS.

Mengenai daya pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberian motivasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seorang guru mengungkapkannya sebagai berikut :

“Pemberian motivasi seringkali dilakukan oleh para guru di sini, hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu terdorong untuk merubah diri, menjadikan kebaikan perilaku dan kemuliaan sikap sebagai kebiasaan. Pemberian motivasi itu kadang-kadang dikemas semenarik mungkin oleh guru agar mereka tertarik mengikutinya, misalnya dalam kegiatan pramuka, biasanya peserta didik berkemah (Persami) dan menginap, momen inilah yang dimanfaatkan untuk menyuntik mereka dengan motivasi, seperti menyimak tayangan lewat layar lebar fenomena tawuran, narkoba, geng motor, dan sebagainya. Di situ dicoba untuk menjelaskan apa penyebab terjadinya fenomena itu dan apa akibatnya pada diri dan kehidupannya ke depan dan saat itu pula disisipkanlah motivasi untuk menghindarinya dan menolong teman sekiranya ada yang terjerat dalam kasus demikian. Kelihatannya, kegiatan seperti ini biasanya mendapat respon yang baik dari peserta didik. Tetapi tidak sampai di situ saja, dalam kegiatan lainnya didesain juga bentuk motivasi yang bisa menarik perhatian mereka, meskipun kadang-kadang materinya sama saja. Hal ini dilakukan berulang-ulang dan sesering mungkin, karena biasanya mereka juga akan terpengaruh

kembali dengan hal-hal buruk bila motivasi tadi tidak dilakukan secara intensif.”⁴⁷

Sebagaimana keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa upaya pembinaan lewat pemberian motivasi intensif dilakukan terutama pada kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan siswa dan dikemas semenarik mungkin. Motivasi hampir sama dengan pemberian nasehat kadang-kadang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini penting karena dengan motivasi anak-anak terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi substansi motivasi tersebut, dan motivasi relatif lebih disenangi oleh peserta didik karena bentuk penyampaiannya yang memicu semangat peserta didik, terlebih bila motivasi ini disampaikan oleh guru yang memiliki kapasitas pribadi yang diteladani oleh peserta didik.

4. Pemberian Sanksi

Pemberian sanksi erat hubungannya dengan tata tertib madrasah yang memuat tentang aturan-aturan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik. Untuk lebih jelasnya aturan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Jenis-Jenis Larangan

- 1) Ke dalam kamar di jam kegiatan belajar mengajar
- 2) Merokok, meminum minuman beralkohol dan Mengonsumsi narkoba.
- 3) Melakukan tindak kekerasan, mengancam dan atau mengambil hak milik orang lain.
- 4) Mengenakan atribut kelompok selain atribut OSIS.
- 5) Mengikuti kegiatan di luar sekolah dengan membawa nama sekolah tanpa seizin pihak sekolah.
- 6) Menggunakan sarana/prasarana sekolah tanpa seizin pihak sekolah.
- 7) Menerima tamu di sekolah tanpa seizin pihak sekolah.

⁴⁷ Drs. H. Andang Tri Muladi, *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2019

- 8) Membuat kegaduhan, merayakan ulang tahun di sekolah yang mengganggu berlangsungnya KBM.
- 9) Membuat kekacauan dalam kelas, baik terlibat secara langsung maupun tidak.
- 10) Berkelahi/bentrok fisik dengan sesama siswa SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah
- 11) Melibatkan pihak luar demi penyelesaian masalah pribadi di sekolah.
- 12) Memprovokasi dalam perkelahian/bentrok fisik yang membawa nama sekolah.
- 13) Mengancam/melawan guru.
- 14) Berada di lingkungan sekolah selama berlangsungnya masa skorsing.
- 15) Membawa barang-barang yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar, seperti :

b. Sanksi-Sanksi

Setiap pelanggaran yang sama dan atau ringan/beratnya pelanggaran yang dilakukan siswa, akan diberikan sanksi sesuai dengan prosedur sebagai berikut :

- 1) Pertama, siswa diberikan peringatan lisan atau tertulis berupa teguran
- 2) Kedua, orang tua/wali dipanggil untuk pertama kali serta membuat pernyataan tertulis.
- 3) Ketiga, orang tua/wali dipanggil untuk kedua kali serta membuat pernyataan tertulis diatas kertas bermaterai dan siswa diberi sanksi skorsing.
- 4) Keempat, membuat pernyataan tertulis diatas kertas bermaterai dan siswa dikeluarkan dari sekolah dan atau dipindahkan ke sekolah lain.

Tata tertib sekaligus sanksi-sanksi tersebut di atas adalah regulasi yang sengaja dibuat untuk menjadi acuan dalam memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi

yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru yang membidangi kesiswaan dalam sebuah wawancara dengan peneliti, yang mengungkapkan :

”Di setiap madrasah pasti ada aturan-aturan tersendiri yang dipedomani dalam rangka pembinaan bagi peserta didik, seperti pula di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah, ada sanksi-sanksi tersendiri yang diberikan kepada peserta didik bila melanggar aturan aturan yang berlaku, misalnya datang terlambat, membuang sampah sembarangan, membuat keonaran, merokok dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi itu diupayakan agar berlandaskan kepatutan dan punya efek jera serta tetap dalam rangka mendidik.”⁴⁸

Selain sanksi tersurat sebagaimana dalam dokumen tata tertib di atas, ada pula sanksi-sanksi yang diberikan kepada peserta didik misalnya: datang terlambat akan diberi sanksi mengambil air hingga bak dalam kamar kecil penuh. Kemudian bila peserta didik ditemukan membuang sampah sembarangan, maka akan diberi sanksi membereskan sampah-sampah yang pada penampungan sampah hingga bersih, dan sebagainya.

Sanksi-sanksi itu diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan kedisiplinan dan kebersihan madrasah agar peserta didik sadar betul akan arti dari disiplin dan kebersihan. Sanksi-sanksi tidak dibebankan begitu saja kepada peserta didik tetapi guru senantiasa memberi pemahaman bahwa sanksi ini diberikan agar kebiasaan-kebiasaan jelek peserta didik bisa berubah menjadi kebiasaan-kebiasaan baik, yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan prasangka jelek di benak peserta didik terhadap guru yang menghukumnya dan tidak menimbulkan sakit hati hingga dendam di hati peserta didik. Pendeknya, semua dilakukan dalam kerangka pembinaan karakter.

⁴⁸ Husni Mubarak, Lc . , *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2019

5. Membangun Kerjasama antara Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu babak pertama dalam pendidikan terdapat di dalam keluarga. Sementara itu sekolah memiliki upaya sebagai pengganti lembaga keluarga dalam pendidikan anak-anak dalam waktu tertentu. Masyarakat sebagai sebuah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh budaya, aturan, dan cita-cita tertentu.

Dalam persoalan pendidikan anak, ketiga lembaga ini harus menjalin kerjasama yang dinamis dan harmonis dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan. Orang tua yang mendidik anak-anaknya dalam suasana yang teduh dan sesuai dengan aturan-aturan agama, kemudian sekolah juga memanfaatkan upayanya sebagai pengganti orang tua dalam membimbing dan mendidik generasi muda, serta masyarakat juga berupaya aktif dalam menyukseskan tujuan utama pendidikan dengan menciptakan suasana yang menunjang terjadinya pergaulan sehat dan baik di kalangan anggota masyarakat dan menjauhkan segala hal-hal yang merusak kondisi belajar generasi muda, maka akan lahir generasi-generasi unggul dan cemerlang serta membanggakan.

Dasar inilah yang memotivasi lembaga pendidikan SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah dalam menjalin kerjasama yang harmonis antara orang tua dan masyarakat sebagai bentuk upaya menyelaraskan persepsi dan ide-ide yang ada pada ketiga lembaga pendidikan tersebut. Dari dokumen yang peneliti dapatkan, terdapat kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah yang secara berkala dilakukan, yaitu pertemuan tiga komponen tersebut dalam kegiatan majlis dzikir. Majlis dzikir sebuah wadah yang di dalamnya tercakup semua yang punya kewajiban dalam meningkatkan dan menyukseskan pembelajaran di sekolah, seperti : orang tua siswa, guru-guru, kepala sekolah, kemudian tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pendidik. Dalam pertemuan rutin sekali di awal bulan pada hari

sabtu, itu agenda besarnya bermuara pada persoalan jalinan kerjasama untuk membangun kesefahaman dan pengertian antara ketiganya. Orang tua yang menitipkan anaknya di sekolah/madrasah berkewajiban memasukkan sumbang saran tentang arah dan tujuan sekolah, serta hasil-hasil yang telah didapatkan, begitupun warga masyarakat yang punya tanggung jawab besar terhadap suksesnya pendidikan di sekolah diharapkan untuk bisa menyumbangkan ide-ide cemerlangnya ke sekolah. Dengan begitu tidak ada lagi garis perbedaan maksud dan keinginan antara ketiganya. Orang tua bisa tahu dan faham apa yang seharusnya dilakukan di rumah dalam rangka menindak lanjuti kegiatan-kegiatan peserta didik selama di sekolahnya, dan masyarakat mendukung total kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan sekaligus sebagai pengontrol suasana dan kondisi di luar lingkungan sekolah dan rumah tangga.

Hal inilah yang menjadi harapan besar SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah dalam menyukseskan semua program kerja yang diformulasi secara apik dan terencana, dan akan semakin menjanjikan harapan sukses bila program tersebut didukung penuh oleh orang tua dan masyarakat sekitar, seperti dalam ungkapannya dalam wawancara, sebagai berikut :

“Setiap hari sabtu di awal bulan ada pengajian bulanan dan kami banyak berkonsultasi dan silaturahmi dengan para orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat. Maksud dan tujuannya sangat jelas dalam rangka menyukseskan program sekolah, sebab tanpa dukungan orang tua dan masyarakat, perjalanan lembaga ini akan terseot-seot dan tidak akan mencapai tujuan, visi dan misi secara optimal. Terutama persoalan upaya pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik. Sehebat apapun program dan desain yang diciptakan dan dilaksanakan oleh madrasah kalau tanpa dukungan orang tua dan masyarakat, pasti tidak optimal pencapaiannya. Tapi pendeknya, kami berupaya keras meningkatkan akhlak peserta didik di madrasah kami semaksimal mungkin, salah satu bentuk pengoptimalannya

adalah kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat, semoga sukses.”⁴⁹

Melalui keterangan dalam wawancara tersebut menandakan bahwa SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah secara berkala dan rutin melakukan hubungan kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat sebagai bentuk upaya membangun kesefahaman pengertian dan kecocokan persepsi dalam menyukseskan program kerja madrasah yang salah satunya adalah upaya meningkatkan akhlakul karimah peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang diharapkan bersama.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah.

Sebuah aktifitas dan kegiatan yang besar selalu menemukan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu jalan seiring dan mewarnai aktifitas dan kegiatan tersebut. Dua faktor ini juga terdapat pada upaya pembinaan Akhlakul Karimah siswa peserta didik pada SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah , berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut.

1. Faktor Pendukung

a. Tekad dan Semangat Guru

Idealnya, guru atau pendidik adalah pribadi yang selalu menanamkan pada dirinya sesuatu yang bisa bermakna, baik dalam kehidupannya sendiri ataupun kehidupan di luar dirinya, terutama kehidupan peserta didiknya. Sebagai pendidik kedua setelah orang tua, guru dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri peserta didik melalui berbagai cara dan metode. Berbagai upaya mesti dilakukan dalam rangka

⁴⁹ H. Sadeli, M.pd, *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2019

menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh tekad dan semangat kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal.

Tekad dan semangat adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi, sementara motivasi adalah daya penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan. Kegiatan apapun yang didukung oleh tekad dan semangat hasilnya akan terlihat besar pula. Tekad dan semangat muncul disebabkan oleh keinginan mencapai tujuan dan harapan. Indonesia bisa merdeka karena dalam diri para pejuang terdapat tekad dan semangat yang memotivasi untuk meraih kemerdekaan, begitupun para atlet bisa juara karena ada tekad dan semangat yang memotivasi untuk berprestasi dan menorehkan sesuatu yang istimewa dalam karir dan hidupnya. Dan seorang guru bisa mewujudkan harapan melahirkan generasi-generasi yang unggul dan cemerlang karena ia memiliki tekad dan semangat untuk menjalankan fungsi, tugas, dan upayanya sebagai seseorang yang dipercaya oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengemban tugas sebaik mungkin. Sebagai guru, salah tugasnya adalah memberikan pembinaan Akhlakul Karimah kepada peserta didik. Akhlakul Karimah sama pentingnya dengan pembinaan dari aspek kognitif dan psikomotor. Kalau aspek kognitif orientasinya adalah pemberdayaan pengetahuan, sementara aspek psikomotor adalah pemberdayaan ketrampilan. Pembinaan Akhlakul Karimah diorientasikan pada aspek afektif atau penanaman nilai-nilai. Ketiga aspek pendidikan ini harus berjalan secara integral, sebab ketiga aspek ini sama-sama penting untuk dibina.

Pembinaan Akhlakul Karimah membutuhkan kerja keras dalam merealisasikannya, sebab banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah tekad dan semangat. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang guru SMP

Pondok pesantren Asshiddiqiyah menunjukkan gejala tersebut, misalnya ungkapan, salah seorang guru yang mengatakan :

“Saat ini gejala dekadensi moral sangat jelas terasa menggerogoti generasi generasi muda, tidak terkecuali peserta didik di sini (SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah), rusaknya moral anak disebabkan oleh berbagai hal, terutama kontaminasi anak dengan media informasi dan komunikasi, seperti HP, internet, Play Station dan sebagainya. Dari pengalaman saya mengajar di sini, sungguh sangat banyak fenomena-fenomena dari sikap dan perilaku peserta didik yang bila diukur dengan standar logika, agama, dan budaya kita, sudah jauh bergeser dari norma yang ada. Kenyataan itu harusnya menimbulkan keprihatinan kita, tetapi mencegahnya tentu tidak dengan menikmati keprihatinan itu, tetapi adalah upaya yang keras dan jelas. Upaya keras tidak akan pernah ada kalau tidak diiringi dengan tekad dan semangat para guru untuk melakukan tindakan. Tapi alhamdulillah para guru di sini rata-rata punya tekad dan semangat yang besar untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, misalnya selalu memberi nasehat dan motivasi, memberikan pembiasaan, memberi keteladanan, dan sebagainya. Tekad dan semangat para guru untuk pembinaan ini lahir dari keinginan kuat menghindarkan peserta didik dari sifat-sifat buruk hasil dari pengaruh lingkungannya.”⁵⁰

Keterangan di atas memberikan gambaran bahwa dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik guru-guru bertekad untuk melakukannya dan semangat untuk mewujudkannya. Keterangan di atas diperkuat dengan pernyataan , salah seorang guru yang menyatakan :

“Bagi guru-guru di sini, Akhlakul Karimah adalah sebuah kewajiban untuk selalu diperhatikan, ini didasarkan pada tujuan dasar dari lembaga ini yang berlabel madrasah Tsanawiyah.

⁵⁰ Husni Mubarak, Lc Drs. , *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2019

Lembaga ini meski secara formal adalah sama dengan SMP tetapi ada nilai plus yang harus diwujudkan di sini, yaitu pendidikan agama Islam. Kalau pendidikan yang dilakukan berwarna Islami maka geliat dan aktifitasnya juga harus Islami. Kesadaran seperti itu memacu para guru untuk melakukan berbagai hal untuk merealisasikan pola pendidikan berbasis agama Islam, salah satunya adalah pembinaan Akhlakul Karimah. Patut diketahui, hal yang istimewa yang selama ini disandang oleh madrasah ini adalah persoalan akhlaknya, kalau di SMP atau tempat lainnya kadang-kadang unggul dipersoalkan pengembangan pengetahuan, maka kami di sini harus unggul di lini lainnya yaitu sisi akhlaknya, tetapi ini bukan berarti kami melupakan aspek kognitif untuk diberdayakan. Prinsipnya, tekad dan semangat pembinaan karena memang lembaga ini mutlak memiliki akhlak yang baik lebih dari yang lain, dan semoga dengan begitu tercatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya.”⁵¹

Dua pernyataan tersebut di atas, didukung dengan data observasi peneliti yang menemukan geliat pembinaan yang dimaksud. Ada tekad dan semangat tersendiri yang terasa dan terlihat dari kegiatan dan aktifitas yang guru-guru lakukan. Misalnya kegiatan salat Duha, setiap pelaksanaannya hampir semua guru selalau ikut dalam melaksanakannya sekaligus melakukan berbagai bentuk pembinaan, begitupun pada salat fardhu salat berjamaah, semua guru kelihatan kompak untuk menunaikannya. Dari dialog lepas yang peneliti lakukan dengan guru guru, ada satu tekad dan semangat yang sangat kental dalam diri para guru, yaitu adanya keprihatinan para guru terhadap situasi dan kondisi peserta didik yang sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Ada kesan kekhawatiran para guru bila membiarkan pengaruh-pengaruh negatif itu menggerogoti

⁵¹ Rita Aprida S.pd, *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2019

kehidupan para peserta didik yang notabene adalah generasi-generasi di masa yang akan datang. Akan bagaimana Indonesia dan Islam ini, sepuluh, dua puluh, tiga puluh tahun ke depan?, generasi-generasi itulah yang akan menjadi jawabannya. Jadi kekhawatiran dan keprihatinan inilah yang mendasari tekad dan semangat para guru untuk melakukan berbagai macam cara agar upaya pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik ini dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan yang tidak kondusif

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang pada masyarakat bangsa tersebut. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas, semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Semua aspek kehidupan manusia tersebut, aspek yang paling urgen dan sentral dalam kehidupan keluarga adalah aspek pendidikan, sebab aspek inilah yang akan mewarnai aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga terkecil dalam komunitas masyarakat yang luas dan

sekaligus sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, maka ibu dan bapak adalah pendidik dalam lembaga keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum tersendiri yang mereka buat, tetapi dengan memegang prinsip dan cita-cita yang dipegang oleh keduanya, dan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik anak-anaknya, bapak dan ibu melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan. Sebaliknya keluarga yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai suatu lembaga yang memikul beban dalam membimbing, meningkatkan, mengasuh, melatih, dan sebagainya, adalah penghambat terbesar dalam merealisasikan program pendidikan kedua yaitu sekolah. Sekolah itu adalah lembaga pendidikan formal yang siap melanjutkan kegiatan dan aktifitas yang telah ditanam sebelumnya di dalam keluarga, sebab sekolah hanya melanjutkan pembinaan, pengasuhan, pembimbingan, dan latihan terhadap pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang telah anak-anak dapatkan di dalam keluarganya. Jadi pendeknya, bahwa situasi dan kondisi anak-anak disekolah adalah cerminan dari pola pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang ada dalam keluarga.

Hal inilah yang menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para guru yang ada di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah. Berbagai pola dan karakter peserta didik harus dihadapi oleh para guru akibat perbedaan pola pendidikan, pembimbingan, pembinaan dan pengasuhan di dalam setiap keluarga, seperti yang diungkapkan oleh H. Sadeli, M.pd, salah seorang guru, yang mengungkapkan bahwa :

“Memang masalah yang cukup krusial dan hambatan sekaligus tantangan yang sangat besar adalah pada pola pendidikan keluarga di rumah. Peserta didik yang memiliki keluarga dengan karakter yang berbeda-beda menjadi warna

tersendiri ketika mereka berkumpul antara satu dengan yang lain, ada yang tampak adab dan moralnya yang tinggi, ada yang sedang-sedang saja, bahkan ada yang perilaku dan sikapnya sangat jauh dari adab kesopanan. Kenyataan seperti itu diyakini oleh kami di sini berangkat dari suasana keluarga masing-masing. Kalau peserta didik yang memiliki suara yang selalu tinggi berarti dalam keluarganya begitu juga, peserta didik yang membentak-bentak meniru situasi yang sering ditemui dalam keluarganya, dan sebagainya. Situasi keluarga ini adalah hambatan tersendiri dalam mewujudkan upaya-upaya pembinaan Akhlakul Karimah di SMP Pondok pesantren Asshiddiqiyah.”⁵² Dari keterangan tersebut di atas, tergambar bahwa situasi dan kondisi lingkungan keluarga peserta didik itu berbeda-beda yang berakibat pada beragamnya warna karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Keadaan keluarga yang berbeda-beda jelas banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang arti penting pendidikan bagi anak-anak.

b. Lingkungan pergaulan

Sebagaimana diketahui, lingkungan sosial adalah lingkungan di mana antara satu individu dengan individu lainnya saling berinteraksi. Dalam interaksi sosial ini terdapat macam-macam perilaku, tindakan, dan sikap. Terlebih pada situasi dan kondisi zaman saat ini, di mana aneka perilaku menyimpang sudah menjadi fenomena yang tidak tersembunyikan lagi, bahkan pada anak-anak sekalipun. Dapat dibayangkan bila perilaku menyimpang itu terus menerus tersuguhkan di hadapan anak-anak, lama kelamaan akan

⁵² H. Sadeli, M.pd *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2019

ditiru dan diadopsi menjadi perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru mengungkapkan : “Lingkungan sosial di sini memang cukup menjadi tantangan tersendiri terhadap upaya-upaya pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik, ada banyak pengaruh yang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya, misalnya perilaku merokok itu biasanya diadopsi dari teman-teman sebayanya, ini jelas akan merusak karakter peserta didik sebagai generasi. Belum lagi fenomena pergaulan yang tidak lagi mampu diantisipasi oleh orang tua.”⁵³

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan adalah sesuatu yang harus mendapat perhatian besar, sebab pada masa-masa perkembangan peserta didik di usia ini juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Teman pergaulan ikut menyumbangkan pengaruh yang tidak sedikit kepada peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang rusak menjadi kendala tersendiri dalam menyukseskan upaya-upaya pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik di madrasah ini. Menurut salah seorang guru yang banyak mengamati perkembangan pergaulan anak-anak sekarang mengungkapkan bahwa : “Saat ini pergaulan anak-anak sudah harusnya menjadi perhatian para orang tua dan guru. Anak-anak sekarang ini melakukan pergaulan sudah teramat jauh dan mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, dan itu lebih banyak mengarah kepada hal-hal buruk. Dalam pergaulan itu anak-anak terjangkiti pengaruh negatif dari teman sepergaulannya misalnya perilaku merokok, pacaran, perkelahian, bahkan sudah ada indikasi mengarah kepada mengonsumsi obat-obat terlarang.”⁵⁴

Lingkungan pergaulan ini memang menjadi hambatan untuk merealisasikan tujuan dari pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik. Pengaruh yang ditimbulkan juga cukup signifikan pada pola

⁵³ Maryati S.sas *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2019

⁵⁴ Nur Halimah Lubis S.pd *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2019

sikap dan perilaku peserta didik, dari hasil pergaulan tersebut timbullah sikap dan perilaku yang seharusnya tidak boleh dimiliki oleh peserta didik, misalnya: malas belajar, kebiasaan merokok, bolos sekolah, pacaran, sikap acuh tak acuh kepada guru, dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian dari akhir skripsi ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Manbaul Ulum Ponpes Assiddhiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat. Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis uraikan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik adalah : kegiatan pembiasaan, kegiatan memberi keteladanan, memotivasi dan memberi nasehat dan motivasi kepada peserta didik untuk membekali diri menghadapi masa depan dengan Akhlakul Karimah, pemberian sanksi atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sebagai bentuk kontrol perilaku dan sikap peserta didik serta pemberian penghargaan bagi mereka yang menunjukkan kemajuan dalam hal kebikan. Kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.
2. Faktor Pendukung dalam proses pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik adalah adanya tekad dan semangat guru dalam melakukan pembinaan, Sementara itu, faktor penghambat pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik adalah lingkungan yang tidak kondusif keluarga dan lingkungan pergaulan

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus selalu bekerjasama dengan guru, orang tua maupun pemerintah untuk menciptakan suasana lingkungan yang mengarah terbentuknya akhlak yang baik, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya meningkatkan upayanya dalam memperbaiki akhlak siswa baik saat proses belajar mengajar maupun diluar kegiatan sekolah. Serta memberikan contoh yang baik terhadap seluruh siswanya

3. Bagi Siswa

Siswa-siswi SMP Manbaul Ulum Ponpes Assiddhiqiyah Kedoya Utara Kebon Jeruk Jakarta Barat, hendaknya menyadari pentingnya berakhlakul Karimah dalam kehidupan bermasyarakat baik di sekolah maupun di lingkungan rumah mereka sesuai ajaran agama Islam dan mengembangkannya agar lebih bagus lagi. Mengingat dewasa ini, yaitu dizaman modern yang terus berkembang ini banyak terjadi hal-hal yang menyimpang, untuk itu semua pihak harus saling mendukung agar para siswa selalu mempunyai akhlak yang baik.

4. Bagi Orang Tua Wali

Orang tua/wali murid lebih meningkatkan andilnya dalam memberikan kontribusi dalam mengontrol anak-anak terutama ketika anak-anak mereka berada di lingkungan rumah. Sehingga siswa merasa diperhatikan dalam kesehariannya.

sudah mempunyai akhlak yang baik, tapi dalam hal ini semua pihak harus tetap menjaga dan mempertahankan, agar siswa-siswi tersebut tetap berperilaku baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung :Sinar Baru, 1998.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Ahmad Amin ”*Al-Akhlak* Surabaya : Al Husna, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung. Diponegoro, 1991.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: CV rajawali, 1992.
- Athiyah al-Abrasy, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta Bulan Bintang.
- Barwawie , Umary, Materi Akhlak Solo : Ramadhani, 1996.
- Daradjat Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* Semarang: Tanjung Mas Inti, 1999
- Departemen Agama. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta.2005.
- Hamdani Ihsan dan Ihsan Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia. 2007
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, Jakarta PT. Pustaka Panji Mas, 1994
- Hamzah Ya’qub, *Etika Islam* Bandung, C.V diponegoro
- Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah. 1992
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2005
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002
- Muhibbin.Syah , *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004
- Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Nizar Samsul. *Op.Cit*. h. 88
- Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005
- sugiyono “Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif”

sugiyono “*Metode penelitian pendidikan*”

Suharto Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2006

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*.

Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press. 2006

Undang-Undang Dasar 1945 Surabaya: Terbit terang, 2004

Usman, Husain dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

2006

Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* Bandung:

Remaja Rosda Karya, 1995

Daftar Lampiran

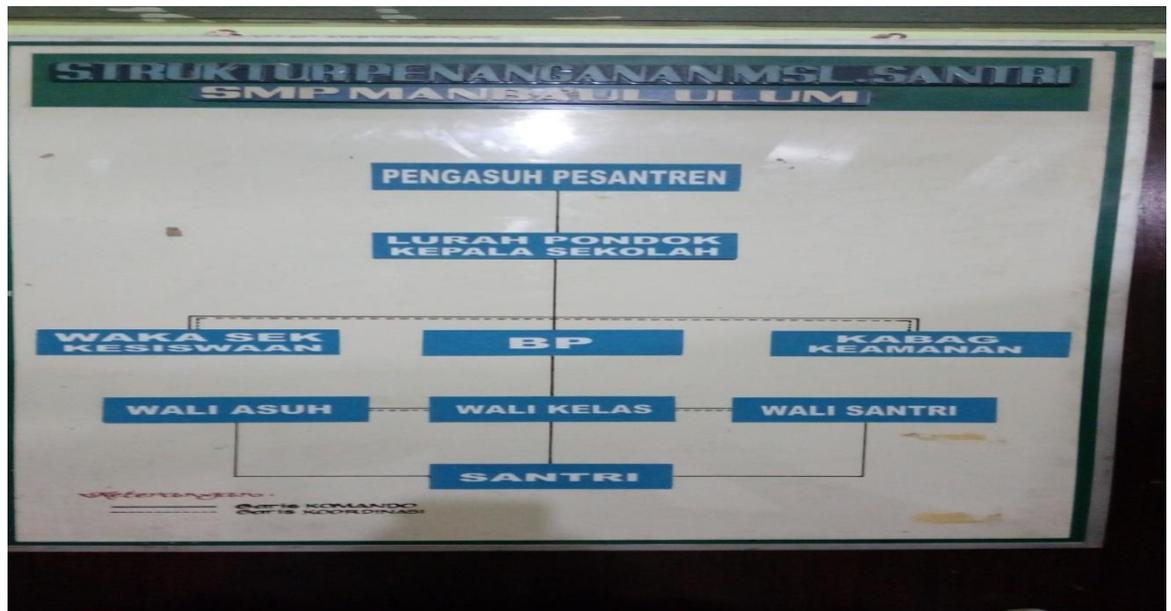
Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP manbaul ulum pondok pesantren
Asshiddiqiyah Jakarta Barat

No	Aspek yang diamati	Hal-hal yang diamati	Deskripsi hasil penelitian
1.	Gambaran umum pesantren Asshiddiqiyah	Keadaan Gedung	Terdapat 9 lokal gedung, masing - masing gedung terdiri dari empat lantai, 5 gedung putra dan 3 gedung putri dan 1 gedung kesektarian
		Sarana dan prasarana	Terdapat 1 lapangan olahraga, 1 masjid, 1 perpustakaan, 40 kamar mandi, 3 gedung lantai 3 dan 4 untuk pembelajaran formal dan nonformal, setiap ruangan terdapat fasilitas kipas angin, infokus, papan tulis, meja bangku, spidol, dan penghapus
		Visi dan misi pesantren	Terpampang disebelah kiri gedung kesektarian
		Trilogy pesantren	Terpampang disebelah kiri gedung kesektarian

		Struktur organisasi	Terdapat didalam ruang rapat gedung pendopo
2.	Gambaran umum <i>SMP manbaul ulum pondok pesantren Asshiddiqiyah</i>	Struktur organisasi Madrasah	Terpampang dikantor Kesiswaan SMP
		Visi dan misi Madrasah	Terpampang disamping kantor pendaftaran siswa baru
		Sarana dan Prasarana	kantor, ruang kepala sekolah, ruang guru, 9 ruang belajar, 17 asrama, gedung serbaguna, laboratorium, ruang komputer, ruang bahasa, perpustakaan, lapangan olahraga, masjid, koperasi, SQ mart,

Dokumentasi Foto

Struktur Penanganan masalah santri



Struktur Organisasi SMP MANBAUL ULUM Asshiddiqiyah



Permohonan izin dan penyerahan surat keterangan penelitian



Trilogy Pesantren Asshiddiqiyah



Visi dan Misi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah



Tata Tertib Guru SMP MANBAUL ULUM Asshiddiqiyah



Jadwal kegiatan dan Tata Tertib Pesantren Asshiddiqiyah



Santri Yang terkena sanksi

